

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Korea Selatan adalah negara yang mengalami perubahan cukup cepat dalam beberapa dekade terakhir ini, khususnya dalam hal perekonomian. Perkembangan ini dinilai cukup cepat mengingat Korea Selatan pernah dijuluki sebagai “negara tanpa harapan” pasca perang saudara dengan Korea Utara pada tahun 1950-1953. Hingga 15 tahun pasca perang saudara tersebut Korea selatan masih menjadi negara termiskin kedua setelah India (dari semua anggota PBB {Perserikatan Bangsa-Bangsa} saat itu).¹ Korea Selatan kemudian berubah menjadi negara yang cukup diperhitungkan saat ini, khususnya dalam perekonomian.

Secara geografis Korea Selatan terletak di pusat Asia Timur Laut. Korea terbentang diantara Jepang, Rusia Timur dan China. Luas wilayah SemenanjungKorea yaitu sebesar 223.343 km², dan luas wilayah Korea Selatan sendiri yaitu 100.210 km². Kota-kota besar di Korea Selatan yaitu *Seoul*, Busan, Incheon, Daegu, Daejeon, Gwangju, Ulsan. Adapun iklim di Korea Selatan yaitu terdapat empat musim yang berbeda.

Bendera Korea disebut *Taegeukgi*. Desainnya melambangkan prinsip *Yin* dan *Yang* dalam filosofi Asia. Lingkaran di tengah bendera dibagi menjadi dua bagian yang sama. Bagian merah yang paling atas melambangkan kekuatan

¹Ji Soo Jeon, 2011, “*The Rapid Industrialization of Seoul City and its Implications*”, Jurnal, Volume 8 issue 1, pittsburgh, Pennsylvania, Heinz College, Carnegie Mellon University diakses dalam <http://journal.heinz.cmu.edu/2011/03/the-rapid-industrialization-of-seoul-city-and-its-implications/> (13/03/ 2015, 17:40 WIB).

proaktif kosmik dari *Yang*. Sebaliknya, bagian biru paling bawah melambangkan kekuatan responsif kosmik dari *Yin*. Dua kekuatan ini mewujudkan konsep pergerakan yang terus menerus, keseimbangan dan keselarasan yang menandakan ruang lingkup tak terbatas. Lingkaran dikelilingi oleh empat trigram, satu dimasing-masing sudut. Tiap trigram melambangkan satu dari empat unsur alam semesta: langit, bumi, api dan air.

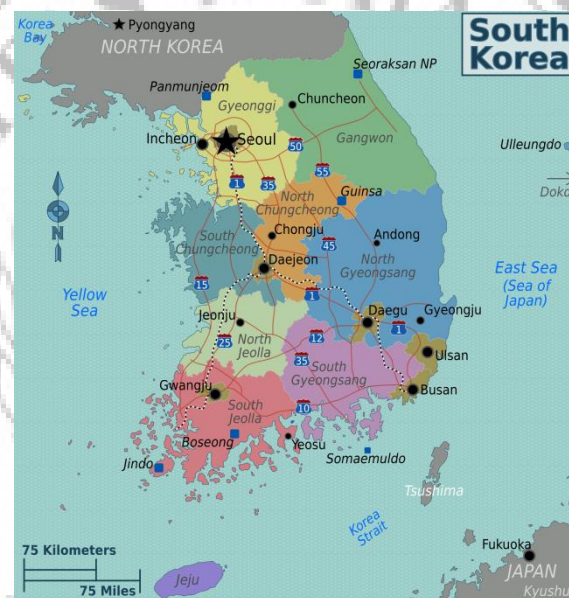
Adapun struktur pemerintahan Korea Selatan yaitu Kepala negaranya di sebut Presiden, yang dipilih melalui sistem pemilu. Presiden memainkan lima peran utama. Pertama, presiden adalah kepala negara, yang melambangkan dan mewakili seluruh bangsa baik dalam sistem pemerintah maupun dalam hubungan luar negeri, presiden adalah penyelenggara pemerintahan utama, presiden adalah panglima tertinggi angkatan bersenjata. Presiden memiliki kewenangan yang luas dalam penyusunan kebijakan militer, termasuk kekuasaan untuk menyatakan perang, terakhir presiden adalah diplomat dan pembuat kebijakan luar negeri tertinggi.²

Urutan nama-nama presiden yang pernah menjabat di Korea Selatan yaitu *Rhee Syngman* sebagai presiden pertama, kedua dan ketiga (1948~1960). *Yun Bo-seon* sebagai presiden keempat (1960~1962). *Park Chung He* sebagai presiden kelima, keenam, ketujuh, kedelapan dan kesembilan (1963~1979). *Choi Kyu-hah* sebagai presiden kesepuluh (1979~1980). *Chun Doo-hwan* sebagai presiden kesebelas, kedua belas (1980~1988), *Roh Tae-woo* sebagai presiden ketiga belas (1988~1993). *Kim Young-sam* sebagai presiden keempat belas (1993~1998). *Kim*

² Korea Dulu dan Sekarang dalam www.Korea.net

Dae-jung sebagai presiden kelima belas (1998~2003). *Roh Moo-hyun* sebagai presiden keenam belas (2003~2008). *Lee Myung-bak* sebagai presiden ketujuh belas (2008~2013). *Park Geun Hye* sebagai preiden kedelapan belas (2013~2016), dan *Moon Jae In* sebagai presiden kesembilan belas yang menjabat semenjak Mei 2017 hingga saat ini, sedangkan kekosongan masa jabatan antara *Park Geun Hye* dan *Moon Jae In* diisi oleh pejabat sementara yaitu *Hwang Gyo ahn*.³

Gambar 1.1
Peta Korea Selatan⁴



Perubahan Korea Selatan yang cukup pesat ini dimulai dari masa pemerintahan *Park Chung He* (1961-1979). *Park Chung He* mengeluarkan kebijakan perencanaan pembangunan per-lima tahun secara bertahap untuk membawa Korea Selatan menjadi negara yang lebih maju dari sebelumnya. Pada tahun 1962 *Park Chung He* mengadakan reformasi ekonomi secara besar-besaran. Negara ini juga pernah menjadi negara jajahan Jepang pada awal 1900-an.

³ *ibid*

⁴ Sumber : Google Map.

Korea Selatan berhasil dalam peningkatan ekonominya yang bisa dilihat dari pendapatan perkapita sebesar 82 dolar Amerika ditahun 1961 hingga mencapai 23.679 dolar Amerika pada tahun 2013, itu berarti perubahan terjadi sebesar 289 kali lipat. Tahun 1961 hingga tahun 1987 Korea Selatan fokus pada industrialialisasi mereka, sedangkan pada tahun 1987 hingga saat ini selain terfokus pada industrialisasi, Korea Selatan juga mengalami proses demokratisasi. Keberhasilan Korea Selatan dalam meningkatkan perekonomian dan industri tidak terlepas dari kerjasama dan saling keterhubungan antara pemerintahan, *chaebol*⁵ (seperti *Hyundai*, *Samsung* dan *POSCO*), para profesional, designer dan para pekerja dalam mencapai pembangunan nasional.⁶

Keberhasilan ekonomi dan industrialisasi di Korea Selatan ini memiliki tujuan untuk mewujudkan tujuan inti dari sebuah negara, yaitu pembangunan nasional. Hal yang identik dengan pembangunan nasional adalah mencapai derajat ekonomi yang setinggi-tingginya, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk industrialisasi. Industrialisasi kemudian membawa ketergantungan masyarakat pada pembangunan. Efek negatif yang ditimbulkan dari hal ini adalah degradasi lingkungan, seperti penurunan kualitas air bersih, kesuburan tanah, dan kualitas udara, selain itu juga hal ini bisa saja menyebabkan hujan asam, timbulnya gangguan penyakit, bahkan hingga kematian. Permasalahan lain yang timbul adalah tingginya tingkat urbanisasi, kesenjangan ekonomi, rendahnya kualitas hidup dan kesehatan bahkan kematian akibat polusi dari industrialisasi sendiri, tidak meratanya pendapatan ekonomi hingga menimbulkan kesenjangan sosial,

⁵Chaebol adalah istilah yang digunakan orang Korea untuk menggambarkan para konglomerat

⁶Ji Soo Joen, *Op.Cit*

dan sedikitnya lapangan pekerjaan tersedia di daerah-daerah kecil sehingga perekonomian hanya terpusat di kota-kota besar saja.

Di dorong dari kekhawatiran inilah, maka tepat pada hari ulang tahun ke 60 pada tanggal 18 Agustus 2008, presiden *Lee Myung Bak* menyerukan untuk “*Low carbon, green growth* ”. Namun visi ini baru dimunculkan secara sah pada Maret 2009. Hal lain yang juga menjadi pertimbangan pemerintah Korea Selatan mengambil langkah *Green growth* adalah masalah sosial, ekonomi dan juga lingkungan.

Masalah degradasi lingkungan yang timbul, seperti peningkatan suhu dua kali lipat daripada suhu rata-rata global ($0,74^{\circ}\text{C}$) yaitu sebesar $1,74^{\circ}\text{C}$. Kurang tersedianya air bersih dan tawar untuk kebutuhan sehari-hari, meningkatnya kadar keasaman tanah sehingga menurunkan kualitas tanah untuk bercocok tanam, selain itu juga mulai punahnya flora dan fauna khas setempat kemudian menjadi alasan bagi pemerintah Korea Selatan untuk mengambil langkah *green growth*.

1.2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan pada latar belakang, maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut : “*bagaimana pengaruh kebijakan green growth terhadap sektor sosial, ekonomi dan lingkungan di Korea Selatan?*”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menjabarkan bagaimana

bagaimanapengaruh kebijakan *green growth* terhadap sektor sosial, ekonomi dan lingkungan di Korea Selatan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan konsep-konsep terkait aspek ekonomi, sosial, lingkungan yang berkelanjutan sehingga bisa dijadikan dasar-dasar pemikiran.

b. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi penulis dan pembaca pada umumnya mengenai isu-isu sosial, lingkungan yang berkelanjutan
- Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pemerintah untuk menjadi refrensi untuk mengambil kebijakan serupa

1.4 Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian dilakukan oleh *Leonardo Ernesto Puimara* (6905082073)⁷. Dalam tesisnya yang berjudul “*Kebijakan Korea Selatan terhadap Krisis Nuklir Semenanjung Korea*” menjabarkan dinamika politik luar negeri Korea Selatan di golongan menjadi dua yaitu pada masa otoriter dan demokratis. Pada saat awal terbentuknya Republik Korea Selatan yang dipimpin oleh *Syngman Rhee* (1948-1961) politik luar negeri Korea Selatan masih sangat sederhana yang

⁷ Leonardo Ernesto Puimara, 2008, “*Kebijakan Korea Selatan terhadap Krisis Nuklir Semenanjung Korea*”, Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Program Pascasarjana Universitas Indonesia diakses dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/118814-T%2025108-Kebijakan%20Korea-HA.pdf>(03/01/2015, 10:04 WIB)

mana memiliki tujuan menjadi stabilitas dalam negeri dan mencegah invasi dari Korea Utara, saat itu komoditi utama Korea Selatan adalah menghandalkan pertanian karena Korea Selatan belum mengenal industrialisasi sehingga mereka menjalin kerjasama dengan beberapa Negara luar. Politik luar negeri yang mencolok saat ini adalah Korea Selatan menjalin kerjasama yang erat dengan Amerika Serikat. Kebijakan ekonomi yang diambil oleh Sygman Rhee adalah *land reform*⁸.

Pada masa pemerintahan *Park Chung Hee* (1963-1979), politik luar negeri Korea selatan yang mencolok adalah pembentukan kerjasama dalam bidang ekonomi dan militer dengan Amerika Serikat, keberhasilan dalam membentuk sistem intelegen dengan Negara lain, serta mulai terbukanya politik luar negeri Korea Selatan. Pada saat ini Korea Selatan juga mulai terbuka menerima budaya lain, menyerap ilmu pengetahuan dari Negara lain dan munculnya alih tekhnologi. Pada tahun 1964 Park merubah kebijakan ekonomi dari *import substitution industry* menjadi *export oriented industry*. Pada masa Korea Selatan mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang ekonomi melalui rencana lima tahun yang dibentuk oleh *Park Chung Hee*.

Pada masa Korea Selatan sudah demokratis yang diawali dengan pemerintahan *Kim Young Sam* (1992-1997) politik luar negeri masih terfokus dalam hal pertahanan keamanan, namun perbedaannya adalah pada masa ini militer sudah dipegang oleh sipil, selain itu juga *Young Sam* memberlakukan reformasi politik yang berimbas positif terhadap hubungan antara Korea Selatan

⁸ Land reform : adalah kebijakan untuk membangun kembali daerah-daerah pertanian dan membagi kembali tanah-tanah pertanian.

dan juga Korea Utara. Politik luar negeri yang diterapkan pada saat ini membuat hubungan dua Korea semakin fleksibel dan dengan pendekatan persuasif. Hal ini dibuktikan dengan munculnya pemikirin *Young Sam* untuk melakukan *unifikasi*⁹ dengan Korea Utara pasca perang saudara (1950-1953).

Kemudian pada masa pemerintahan *Kim Dae Jung* (1997-2002) politik luar negeri yang sangat terlihat adalah semakin mempererat hubungan dengan Amerika Serikat dan juga Korea Utara, hal ini berkaitan mengenai masalah perang saudara pada tahun 1950-1953 lalu. *Kim Dae Jung* kemudian mengeluarkan kebijakan *Sun Shine Policy*¹⁰ yang bertujuan untuk meyakinkan *Pyong Yang* bahwa *Seoul* benar-benar ingin melakukan pendekatan. Pada tanggal 15-18 Agustus 2000 *Kim Dae Jung* melakukan KTT (Konfrensi Tingkat Tinggi) inter Korea yang mana salah satu tujuannya adalah untuk mempertemukan keluarga antar Korea yang terpisah karena perbedaan ideologi ini. Sedangkan kebijakan politik luar negeri terhadap Amerika Serikat (AS) adalah menjaga hubungan diplomatik karena AS telah membantu Korea Selatan dari invasi Korea Utara saat perang saudara, serta merubah cara pandang AS terhadap Korea Utara. Pada masa *Kim Dae Jung*, Korea Selatan juga mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi, hal ini dibuktikan dengan berhasilnya Korea Selatan menjadi Negara dagang terbesar ke-11 di dunia, pertumbuhan ekonomi tahunan sebesar 8.6 %. *Kim Dae*

⁹ Unifikasi : hal menyatukan; penyatuan; hal menjadikan seragam (kbbi)

¹⁰*Shunshine Policy* atau lazim disebut sebagai kebijakan Matahari Bersinar, adalah nama yang diambil dari salah satu dongeng negeri Korea. Dalam cerita dongeng tersebut dikisahkan matahari dan angin yang berusaha keras agar seorang pria melepaskan jas yang dipakainya. Angin kendati keras berhembus tetapi gagal, akan tetapi matahari yang mengandalkan panasnya berhasil membuat pria tersebut melepaskan jas yang dipakainya itu. Kebijakan ini dipopulerkan oleh presiden Korea Selatan Kim Dae Jung untuk mendekati Korea Utara dalam rangka untuk menciptakan Reunifikasi Korea.

Jung banyak melakukan restrukturalisasi dalam bidang keuangan, non-bank, dan penyempitan 5 *chaebol*¹¹ yang sangat berpengaruh di Korea Selatan.

Pemerintahan *Kim Dae Jung* kemudian digantikan oleh *Roh Moo Hyun* (2003-2008), pada masa ini kebijakan *Sun Shine Policy* semakin disempurnakan dan diperbaharui dengan nama “*Perdamaian dan Kesejahteraan*” . *Roh Moo Hyun* juga menginginkan menyelesaikan krisis dengan Korea Utara dengan jalan damai. Oleh karena itulah kemudian ia mengeluarkan kebijakan *diplomasi marathon* dengan AS, RRC (Republik Rakyat Cina), dan Jepang dengan tema *stabilitas semenanjung Korea*. Sementara itu dalam bidang ekonomi *Roh Moo Hyun* menginginkan Korea Selatan sebagai pusat perekonomian timur laut dengan mempererat kerjasama ekonomi dengan AS, mendorong pertukaran kerjasama antar Korea, dan membangun pusat logistik.

Kedua, Penelitian *Ji Soo Jeon* yang berjudul “*The Rapid Industrialization of Seoul City and its Implications*”¹². Selama hampir 600 tahun ternyata *Seoul* menjadi pusat dari Korea yang mana pada masa *Dinasti Choseon* kota ini juga menjadi tempat tinggal para Raja dan Ratu. Dulunya Kota ini disebut *Hanyang*, hingga pada 1970an di bawah pimpinan Presiden *Park Jung He* Kota ini berubah menjadi kota yang berbasis pada industri, yang mana awalnya penduduk Kota *Seoul* bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan juga buruh.

¹¹*Chaebol* adalah organisasi konglomerat yang mendominasi perekonomian Korea. *Chaebol*, yang berarti “rumah keuangan,” bukan perusahaan tunggal tetapi kelompok perusahaan terafiliasi yang beroperasi menurut arahan strategis dan keuangan dari kantor pusat.

¹²*Ji Soo Jeon*, 2011, “*The Rapid Industrialization of Seoul City and its Implications*”, Jurnal, Volume 8 issue 1, pittsburgh, Pennsylvania, Heinz College, Carnegie Mellon University diakses dalam <http://journal.heinz.cmu.edu/2011/03/the-rapid-industrialization-of-seoul-city-and-its-implications/> (13/03/ 2015, 17:40 WIB)

Seoul mengalami banyak perubahan. Korea pernah mengalami masa penjajahan oleh Jepang, hal tersebut terjadi pada awal 1900-an yang kemudian membawa suatu perubahan yang lebih baik bagi *Seoul* saat itu seperti pembukaan jalur kereta api *double tracking*, pembukaan *departement store* dan stadion publik. Korea kemudian terbagi menjadi dua setelah perang saudara yang terjadi pada tahun 1950-1953. Pada perang Korea Selatan yang kemudian beribukota di *Seoul* ini mengalami banyak kerugian hingga 15 tahun pasca perang saudara Korea Selatan menjadi negara kedua termiskin setelah India (dari semua anggota PBB saat itu).

Barulah pada masa pemerintahan *Park Jung He* diadakan reformasi ekonomi secara besar-besaran. *Park Jung He* kemudian membuat rencana dalam 5 tahun yang bertahap untuk memperbaiki perekonomian Korea Selatan yang mana *Kota Seoul* sebagai pusat manufaktur, sehingga *Seoul* mengalami ledakan penduduk akibat urbanisasi dalam skala besar. Namun Korea Selatan pada saat itu berhasil membangun konstruksi jembatan di atas sungai *Han*, rel kereta api bawah tanah, dan pusat budaya *Sejong Center* di *Kota Seoul*. Tahun 1960-1970-an adalah era pembangunan yang dilakukan oleh *Park Jung He* yang membawa *Seoul* dari kota kecil hingga bisa disebut sebagai kota *megapolis*.

Setelah perubahan dramatis yang terjadi pada *Kota Seoul*, ternyata hal ini berimbas pada ketergantungan jaringan, dimana ketergantungan penduduk yang lebih banyak terpusat pada *Kota Seoul* dalam proses industrialisasi dan pembangunan, yang berefek tidak terkendalinya ledakan penduduk yang ber-urbanisasi dari desa ke kota, kurangnya alternatif untuk merespon secara cepat

populasi dan urbanisasi di *Seoul* dan kurangnya management untuk mengatur kota berkelanjutan.

Bila semua hal itu dibiarkan terus terjadi maka banyak hal yang akan membuat *Seoul* menjadi runtuh karena sebagian sistem (baik itu pemerintahan, perekonomian, pendidikan, budaya dll) berpusat di *Seoul*, oleh karena itu seharusnya para pembuat kebijakan terkait mulai berpikir untuk mencari alternatif dan merespon cepat hal ini, agar tetap menjadikan Kota *Seoul* sebagai kota megapolis, namun adanya pemerataan pada daerah selain *Seoul* di Korea Selatan.

Ketiga, penelitian *Dong-Sung Cho* yang berjudul “*Korea’s Industrialization: Application of SER-M Model*”.¹³ Semenjak tahun 1961 hingga 1997 pemerintah Korea membuat kebijakan yang berkaitan dengan industrialisasi, dimana diberlakukannya *chaebol centris*. *Chaebol centris* adalah kebijakan pemerintah Korea Selatan yang menempatkan para *chaebol* sebagai poros dari kekuatan ekonomi yang utama. Namun yang menjadi pertanyaan apakah kebijakan tersebut masih sesuai dengan keadaan Korea Selatan saat ini. Dalam periode 50 tahun belakangan ini Korea Selatan mengalami fase industrialisasi (1961-1987) dan fase demokratisasi (1987-2013).

Proses industrialisasi di Korea Selatan mengalami perubahan yang signifikan jika diamati dari tahun 1961 PDB (Produk Domestik Bruto) perkapita dari USD (Dollar Amerika Serikat) 82 hingga mencapai USD 23.679 pada 2013,

¹³Dong-Sung Cho (Professor of Strategy), 2013, “European Parliament Conference on “Europe’s Reindustrialisation: Learning from our Competitors, Korea’s Industrialization: Application of SER-M Model”, slide share, Seoul National University Business School diakses dalam http://www.greens-efa.eu/fileadmin/dam/Documents/Events/15_05_2013_Europe_s_Reindustrialisation/Dong_Sung_Cho_Korea's_Industrialization_Application_of_the_SER-M_Model.pdf (13/03/2015, 17:37WIB)

yang berarti mengalami peningkatan sebesar 289 kali lipat, ekspor pada tahun 1961 yaitu sebesar USD 33 juta mencapai USD 547,9 milliyar yang berarti mengalami perubahan sebesar 16.600 kali lipat.

Kunci kesuksesan Korea Selatan dalam industrialisasinya adalah diterapkannya paradigma *SER-Model*, yaitu paradigma yang dimulai dengan memasukan pengaruh dari subjek (S), lingkungan (E), dan sumber daya (R) yang nantinya semuanya ini menjadi input dan mempengaruhi suatu mekanisme pembuatan kebijakan dan menghasilkan suatu kebijakan yang baru, kemudian hal inilah yang nantinya kembali menentukan suatu siklus dalam pembuatan kebijakan

Keempat, penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Fika Restiakirti (1346071005) yang berjudul "*Implementasi Penghijauan Industri Korea Selatan (studi kasus : samsung electronics) tahun 2009-2013 dalam Perspektif Neorealisme*".¹⁴ Hasil dari penelitian yang menggunakan teori Neorealisme, konsep implementasi kebijakan, Kepentingan Nasional, dan pembangunan berkelanjutan ini adalah Korea Selatan memiliki kepentingan nasional mencapai keamanan negara serta pertumbuhan ekonomi, sehingga di terapkanya strategi "*low carbon, green growth*".

Dengan dijalankan strategi penghijaun industri ini membuat Korea Selatan berhasil dalam mengejar kepentingan nasionalnya, dimana terjaminnya keamanan

¹⁴ Fika Restiakirti, 2017, *Implementasi Penghijauan Industri Korea Selatan (studi kasus : samsung electronics) tahun 2009-2013 dalam Perspektif Neorealisme*, Skripsi, Bandar Lampung : Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung. Diakses dalam <http://digilib.unila.ac.id/27729/17/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> (06/03/2018, 19:20 WIB)

negaranya dengan diiringi pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih positif. Korea Selatan juga mendapat dukungan dari beberapa Organisasi Internasional seperti OECD (*organization Enviroment and Cooperation Development*), GGGI (*Global Green Growth Institute*), UNEP (*United Nations Enviromental Programme*).

Bukti keberhasilan strategi ini yang melibatkan *Samsung Electronics* dari aspek lingkungan yaitu berhasilnya Korea Selatan menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 0,88 ton per kapita terhitung tahun 2009-2013. *Samsung electronics* menyumbang hampir 1/5 dari total ekspor Korea Selatan. PDB Korea Selatan selama 2009-2013 terus meningkat.

Kelima, Penelitian di lakukan oleh *Dwi Febriyani* (13510055)¹⁵ menurutnya saat ini Indonesia mengalami krisis lingkungan, dimana krisis tersebut di pengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap alam bersifat antroposentris. Antroposentrisme sifat yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sifat antroposentrisme kemudian merubah cara pandang manusia terhadap alam yang hanya dilihat sebagai instrumen dan dari fungsi kegunaannya saja. Cara pandang manusia yang antroposentrisme ini kemudian megarahkan kita pada krisis Lingkungan.

Jalan keluar yang ditawarkan untuk menghadapi krisis lingkungan secara global ini adalah dengan merubah pandangan antroposentrisme menjadi pandangan yang baru yaitu memandang alam semesta (lingkungan) sebagai satu

¹⁵ Dwi Febriyani, 2017, "*Krisis Lingkungan Hidup dan Pandangan Antroposentrisme menurut A.Sonny Keraf*", Skripsi, Yogyakarta, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta diakses dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/25230/1/13510055_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf((06/03/2018, 20:40 WIB)

kesatuan organisme yang holistik dan juga ekologi. Pandangan holistik ini adalah pandangan yang mendobrak pandangan *antroposentrisme*, dari pandangan ini kemudian bergeser dan muncul pandangan-pandangan lain seperti *biosentrisme* dan juga *ekosentrisme*, yaitu pandangan yang melihat tidak hanya komponen *biotis* saja namun keseluruhan komunitas ekologi baik yang hidup maupun yang tidak.

Secara tidak langsung *biosentris* dan *ekosentris* adalah ajaran moral dari kearifan lokal yang telah lama ada namun tertimbun dengan cara pandnagan barat yang terbawa arus globalisasi. Selain *ekosentrisme* dan *biosentrisme* ada tawaran lain untuk mengatasi krisis lingkungan yaitu *ecoliteracy* dan *bioregionalisme* (yaitu pandangan yang berusaha menyatukan antara ekonomi dan ekologi dan fokus pada pengembangan dan pembangunan ekonomi.

Cara pandang baru yang disebutkan diatas adalah tawaran untuk menyadarkan manusia bahwa ada keterkaitan dan keterhubungan yang saling mempengaruhi antara manusia dan alam semesta, dimana cara pandang ini diharapkan dapat mengurangi dan mengatasi krisis lingkungan yang terjadi.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

NO	JUDUL DAN NAMA PENELITI	JENIS PENELITIAN DAN ALAT ANALISA	HASIL
1.	Skripsi : Kebijakan Korea Selatan terhadap Krisis Nuklir Semenanjung Korea	Deskriptif Pendekatan : Konsep politik luar negeri	Setiap periode pergantian pemimpin di Korea Selatan memiliki kebijakan-kebijakannya sendiri baik itu dalam hal politik luar negeri ataupun kebijakan

	Oleh : Leonardo Ernesto Puimara		ekonomi. Serta dijelaskan bagaimana kepentingan-kepentingan Negara Korea Selatan, Korea Utara dan AS.
2.	Jurnal : <i>The Rapid Industrialization of Seoul City and its Implications</i> Oleh : Ji Soo Jeon	Deskriptif	Banyak perubahan yang terjadi pada Kota <i>Seoul</i> dari kota kecil yang pada masa dinasti <i>Choeson</i> menjadi tempat tinggal kaum elite kerajaan, hingga menjadi kota <i>megapolis</i> yang dimulai saat era <i>Park Jung He</i> . Perubahan Kota <i>Seoul</i> seharusnya diimbangi dengan kebijakan-kebijakan agar sebagian besar sistem (pendidikan, perekonomian, pemerintahan, kebudayaan, dll) tidak hanya terpusat di <i>Seoul</i> , karena jika hal ini terjadi maka akan ada kerusakan pada jaringan-jaringan sistem tersebut secara menjalar dan otomatis
3.	Slide Sharel : <i>Korea's Industrialization: application of SER-M Model</i>	SER-M Paradigm	Korea Selatan berhasil dalam industrialisasi nya, sejak dimulai dari 1961-2013, jika diperhatikan dari kenaikan PDB sebesar 289 kali lipat, dan ekspor sebesar 16.600

			<p>kali lipat. Kunci kesuksesannya adalah dengan diterapkannya siklus SER-M model yaitu memasukan pengaruh subjek (S), lingkungan (E) dan sumber daya (R) yang kemudian di proses menjadi sebuah mekanisme (M), yang kemudian menjadi outpun dari suatu kebijakan dan nanti nya akan kembali menjadi <i>feedback</i> pada siklus tersebut.</p>
	<p>Oleh : Dong Sung Cho</p>		
4.	<p>Skripsi : Implementasi Penghijauan Industri Korea Selatan (Studi pada <i>Samsung Electronics</i>) tahun 2009-2013 dalam Perspektif Neorealisme</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Bukti keberhasilan strategi ini yang melibatkan <i>Samsung Electronics</i> dari aspek lingkungan yaitu berhasilnya Korea Selatan menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 0,88 ton per kapita terhitung tahun 2009-2013. <i>Samsung electronics</i> menyumbang hampir 1/5 dari total ekspor Korea Selatan. PDB Korea Selatan selama 2009-2013 terus meningkat.</p>
	<p>Oleh : Fika Restiakirti</p>		

5.	<p>Skripsi : Krisis Lingkungan Hidup dan Pandangan Antroposentrisme menurut A.Sonny Keraf</p> <p>Oleh : Dwi Febriyani</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Kemajuan sains dan teknologi membuat manusia melakukan rekayasa terhadap alam, ini adalah awal dari keserakahan manusia. Sikap materialisme dan konsumtif manusia membawa pada arah kerusakan lingkungan. Masalah lingkungan hidup adalah juga masalah moral perilaku manusia. Cara pandang yang seperti ini disebut sebagai <i>antroposentrisme</i> (manusia pusat alam semesta) Jalan keluar yang ditawarkan untuk menghadapi krisis lingkungan secara global ini adalah dengan merubah pandangan <i>antroposentrisme</i> menjadi pandangan yang baru yaitu <i>biosentrisme</i> dan <i>ekosentrisme</i> yang kemudian mengarah pada <i>ecoliteracy</i> dan <i>ekoregionalisme</i>.</p>
6.	<p>Pengaruh Kebijakan <i>Green growth</i> terhadap Sektor Sosial, Ekonomi dan Lingkungan di Korea Selatan</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Industrialisasi di Korea Selatan selain membawa dampak positif terhadap sektor sosial, ekonomi dan lingkungan, secara otomatis juga membawa dampak negatif terutama pada sektor lingkungan,</p>

	<p>Oleh : Dining Marta Praharsini</p>	<p><i>Green Political Theory</i> dan Konsep Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>)</p>	<p>oleh karena itu Korea Selatan menerapkan kebijakan <i>green growth</i> untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Jika dilihat dari <i>Green Political Theory</i> dan konsep <i>Sustainable Development</i> maka industrialisasi di Korea Selatan tidak hanya fokus terhadap keberlangsungan lingkungan saja tetapi juga mencakup kenaikan ekonomi ke arah yang lebih positif, dan juga perbaikan pada aspek sosial.</p>
--	--	--	--

1.5 Landasan Teori/Konsep

Kerangka dasar pemikiran diperlukan oleh penulis untuk menetapkan tujuan dan arah sebuah penelitian serta memilih konsep yang tepat untuk membaca suatu gejala atau fenomena sosial agar menghasilkan suatu penelitian yang akurat. "Teori membantu kita menjelaskan dan meramalkan fenomena politik, dan dengan demikian, juga membantu pembuatan keputusan praktis".¹⁶

Dalam penelitian ini penulis membaca fenomena sosial yaitu bagaimana pengaruh kebijakan *green growth* terhadap sektor sosial, ekonomi dan lingkungan di Korea Selatan dari sudut pandang *Green Political Theory* dan konsep *Sustainable Development*.

1.5.1 *Green Political Theory*

¹⁶ Mas'oed, Mohtar.1990."Ilmu Hubungan Internasional :Disiplin dan Metedologi". Jakarta. LP3ES. hal.186

*“Pemanasan global, polusi yang ditimbulkan oleh perusahaan dan kendaraan, peningkatan gas CFC (chlorofluorocarbon) menjadi permasalahan lingkungan yang semakin terasa kehadirannya di tengah masyarakat dunia”.*¹⁷

Pemanasan global kemudian mendorong dunia untuk mulai memperhatikan isu-isu yang terkait dengan lingkungan. Isu lingkungan dalam studi Hubungan Internasional sebelumnya menjadi isu yang kurang di perhatikan, karena lebih fokus pada isu-isu tentang sekitar perang dan damai. Perspektif-perspektif tradisional dalam hubungan internasional seringkali hanya mengaitkan sifat alamiah manusia atau human nature dengan pandangan yang didominasi akan usaha untuk memperoleh kepentingan serta memaksimalkan kekuatan negara.

Menurut Peterson yaitu *”Green politics kemudian terbentuk sebagai sebuah kekuatan politik yang signifikan di banyak negara dimulai dari pertengahan 1970-an”.*¹⁸ Sejak kemunculan *Green Politics* ini kemudian mendapat dukungan dari banyak negara terutama negara-negara dengan laju industrialisasi tinggi, selain itu kemudian mulai banyak diadakannya beberapa pertemuan internasional maupun regional untuk membahas tentang isu lingkungan seperti Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio Jenairo, Brazil tahun 1992, *Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change* yang ditanda tangani 11 Desember 1997. Terdapat pemikiran dan sebutan yang berbeda-beda dalam hubungan internasional apabila dikaitkan dengan isu

¹⁷ Jackson, Robert and Georg Sorensen. 1999. *Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press.hal.503

¹⁸ Patterson, Matthew. 2005. “Green Politics” in Burchill et. al.. 2005. *Theories of International Relations*. New York: Palgrave Macmillan. Hal.235

lingkungan hidup ini di antaranya adalah Politik Hijau, *Green Perspective*, dan *Green Political Theory*.¹⁹

Menurut hemat penulis, *Green Politics* ini adalah teori yang seakan-akan memprotes, para pemikir *realisme* yang sering kali memusatkan perhatian hanya pada isu-isu tentang kepentingan negara dalam mencapai kekuasaan, dan manusia yang selalu haus akan kekuasaan (*animus domandi*) seperti yang diungkapkan Hans. J. Morgenthau dalam bukunya "*Politics Among Nations*", tanpa memperhatikan masalah lingkungan yang kemudian terkena dampak dari hal tersebut. *Green Politics* ini kemudian muncul dengan ide yang tetap menawarkan pembangunan namun juga memperhatikan isu-isu lingkungan. Dalam penelitian ini yang membahas tentang adanya pembangunan yaitu *Pengaruh Kebijakan Green Growth* di Korea Selatan yang tujuan utamanya adalah memperbaiki keadaan ekonomi dan sosial di daerah tersebut namun tetap memperhatikan aspek lingkungan dan menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar.

1.5.2 Konsep Sustainable Development (Pembangunan Berkelanjutan)

Pembangunan berkelanjutan adalah sebuah pandangan yang memiliki tujuan untuk mengkolaborasikan antara pertumbuhan ekonomi, perbaikan kualitas sosial dan perlindungan terhadap lingkungan, seperti yang terdapat dalam point ke 22 dalam *General Assembly of United Nation (A/RES/64/236)*²⁰ yaitu :

¹⁹ Burchill, Scott & Linklater, Andrew. 1996. *Theories of International Relations*. New York: ST Martin's Press, INC.hal.336

²⁰*General Assembly of United Nation (A/RES/64/236)*.2010. "*Implementation of Agenda 21, the Programme for the Further Implementation of Agenda 21 and the outcomes of the World Summit on Sustainable Development*" diakses dalam www.un-documents.net/uncsd-docs.pdf (11/03/2018, 13:50 WIB)

“The core message of sustainable development is that the three pillars represent not three separate targets, but a single one, and that development is the midwife of sustainability, just as much as sustainability is the life support system for development. The goal, and indeed the ultimate test, of sustainable development is the convergence among the three trajectories of economic growth, social improvement and environmental protection”.

Hal yang dicapai oleh Pembangunan Berkelanjutan/ *Sustainable Development* atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* menurut *United Nations Development Programme (UNDP)* adalah *“The Sustainable Development Goals (SDGs), otherwise known as the Global Goals, are a universal call to action to end poverty, protect the planet and ensure that all people enjoy peace and prosperity* (tujuan pembangunan berkelanjutan, atau dikenal sebagai tujuan Global, adalah ajakan universal agar bertindak untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet ini dan memastikan bahwa semua orang menikmati kedamaian dan kemakmuran) ”.²¹

Pembangunan yang dilakukan oleh manusia (salah satunya diwujudkan melalui industrialisasi) sering kali mengabaikan faktor lingkungan hidup sebagai wahana kehidupan. Pencemaran, kemiskinan, dan konflik kepentingan tidak hanya bersifat nasional atau regional saja, melainkan telah menjadi masalah yang bersifat internasional dan global tanpa menghiraukan dimensi manusia, alam dan waktu. Untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup, maka pembangunan sebagai upaya peningkatan harkat dan martabat manusia hendaklah mempunyai strategi yang benar-benar mempertimbangkan faktor-faktor yang

²¹ United Nations Development Programme (UNDP). *“What are Sustainable Development Goals ?”*. Diakses dalam <http://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals.html> (11/03/2018, 10:58 WIB)

tidak hanya berpusat pada manusia, ekonomi dan kekuasaan melainkan juga memperhatikan aspek lingkungan yang lintas generasi.

Penelitian ini kemudian diuraikan penulis dengan menganalisa variable tentang aspek peningkatan ekonomi, dan memperhatikan perbaikan unsur sosial namun juga tetap fokus dalam menjaga unsur keberlanjutan lingkungan, yang tertuang dalam kebijakan *Green Growth*.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kualitatif*. Metode *Kualitatif* yaitu memperlakukan data sebagai subjek atau sumber utama bukan hanya pendukung. Metode penelitian *kualitatif* mengambil variabel yang tidak eksplisit atau terlihat jelas dan lebih memiliki dinamika. “*Tipe penelitian kualitatif tidak cukup hanya didukung dengan data matematis, namun lebih didukung pada analisis hubungan antar variabel*”.²²

Dalam penelitian ini penulis menyajikan data tentang “bagaimana pengaruh kebijakan *green growth* terhadap sektor sosial, ekonomi dan lingkungan di Korea Selatan” dengan cara menjabarkan analisis terhadap variable-variable terkait baik yang diuraikan dengan kata-kata dan juga di dukung oleh data matematis.

1.6.1 Level Analisa

Level analisa sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh keakuratan hasil penelitian. Unit analisa yaitu yang perilakunya

²² Leng, Russel J. 2002. “Quantitative International Politics and Its Critics: Then and Now”, dalam Frank P. Harvey dan Michael Breacher (ed), *Evaluating Methodologies in International Studies*, Ann Arbor: The University of Michigan Press, pp. 116-130.

hendak kita deskripsikan, jelaskan ramalkan (variable dependen), sedangkan unit eksplanasi adalah dampaknya dari unit analisa yang hendak kita amati (variable independen).²³ Variable independen dalam penelitian ini yaitu “*Pengaruh kebijakan green growth*”, sedangkan variable dependen penelitian ini yaitu “*terhadap sektor sosial, ekonomi dan lingkungan di Korea Selatan*”.

Level atau tingkat analisa dalam penelitian ini berada pada level “*induksionis*” yaitu yang unit eksplanasinya berada pada tingkat yang lebih tinggi.²⁴ Penelitian ini bersifat induksionis karena unit eksplanasi nya berada pada level sistem regional & global, sedangkan unit analisisnya berada pada level negara-bangsa.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian “deskriptif”. Penelitian deskriptif adalah “*Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata*”.²⁵

Skripsi ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif karena melihat dan menganalisa suatu gejala sosial terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata yaitu bagaimana pengaruh kebijakan *green growth* terhadap sektor sosial, ekonomi dan lingkungan di Korea Selatan.

²³ Mas’oed, Mohtar. *Op. Cit.* hal.35

²⁴ Ibid, hal.39

²⁵ Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta Kencana

1.6.3 Teknik Analisa Data

Dari pemaparan di atas maka teknik analisa data penulisan skripsi ini yaitu *deskriptif kualitatif*, karena menjadikan data sebagai sumber utama (subyek) dalam penelitian, bukan pendukung, dan melihat keterkaitan antara variable-variable yang di paparkan dalam kata-kata maupun kata-kata.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara *literature review* yaitu mengambil data-data yang relevan dengan judul dari situs-situs internet yang terpercaya (valid) dan dapat dipertanggung jawabkan serta dari bahan-bahan bacaan seperti buku, jurnal dan juga surat kabar, dimana di dalamnya dibahas mengenai judul yang diangkat oleh penulis.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan batasan-batasan untuk meluasnya topik pembahasan diluar judul dan tema yang diangkat oleh penulis. Tujuan dari pembatasan materi adalah agar memberikan kemudahan pada peneliti untuk menganalisa dan mengolah data sebelum melakukan observasi. Dalam batasan ruang lingkup penelitian ini dapat mencerminkan garis besar fokus dan tujuan dari judul yang diangkat oleh peneliti.

a. Batasan Waktu

Batasan waktu sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian agar mempermudah penelitian dalam memilih dan mengambil data-data dan demi mendapatkan hasil yang fokus terhadap judul yang diangkat, maka batasan waktu penelitian ini adalah dari tahun 2009 disaat kebijakan *Green Growth* berlaku di

Korea Selatan, hingga tahun 2013 yaitu tahun dimana merupakan jangka pendek dari kebijakan *green growth* di Korea Selatan yang dilakukan secara perlima tahun atau yang di sebut juga *five year plans* pertama.

b. Batasan Materi

Fokus penelitian dan batasan pembahasan dalam penelitian ini adalah *bagaimana pengaruh kebijakan green growth terhadap sektor sosial, ekonomi dan lingkungan di Korea Selatan.*

1.7 Argumen Pokok

Industrialisasi di Korea Selatan selain membawa dampak positif terhadap sektor sosial, ekonomi dan lingkungan, secara otomatis juga membawa dampak negatif terutama pada sektor lingkungan, oleh karena itu Korea Selatan menerapkan kebijakan *green growth* untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Jika dilihat dari *Green Political Theory* dan konsep *sustainable development* maka industrialisasi di Korea Selatan tidak hanya fokus terhadap keberlangsungan lingkungan saja tetapi juga mencakup kenaikan ekonomi ke arah yang lebih positif, dan juga perbaikan pada aspek sosial.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan bagian dalam Bab Skripsi. Pembagian ini akan disesuaikan berdasarkan kerangka pemikiran membentuk keseluruhan dari penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan di gambarkan dalam tabel berikut.

BAB	JUDUL	ISI
Bab I	Pendahuluan	Pada bab ini dapat disebut dengan

		<p>pendahuluan yang terdiri dari :</p> <p>1.1 Latar Belakang Masalah</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p>1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>a. Manfaat Akademis</p> <p>b. Manfaat Praktis</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Landasan Teori/Konsep</p> <p>1.6 Metodologi Penelitian</p> <p>1.6.1 Level Analisa</p> <p>1.6.2 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.3 Teknik Analisa Data</p> <p>1.6.4 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>a. Batasan Waktu</p> <p>b. Batasan Materi</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
Bab II	Perkembangan Industrialisasi sebelum di terapkan kebijakn <i>Green Growth</i> di Korea Selatan	<p>Pada bab ini berisi tentang :</p> <p>2.1 Perkembangan Industrialisasi di Korea Selatan</p> <p>2.1.1 Dampak Positif Industrialisasi di Korea</p>

		<p>Selatan</p> <p>2.1.2 Dampak Negatif Industrialisasi di Korea Selatan</p> <p>2.2 Respon Pemerintah terhadap Ancaman Industrialisasi di Korea Selatan</p> <p>2.2.1 Faktor Pendorong Munculnya Kebijakan <i>Green Growth</i> di Korea Selatan</p> <p>a. Aktor-aktor yang terlibat dalam Kebijakan <i>Green Growth</i> di Korea Selatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktor Domestik • Aktor Internasional <p>2.2.2 Strategi dalam menjalankan Kebijakan <i>Green Growth</i> di Korea Selatan</p>
Bab III	Perkembangan Sektor Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Pasca di Terapkannya Kebijakan <i>Green Growth</i> di Korea Selatan	<p>Pada bab ini berisi :</p> <p>3.1 Perkembangan Sektor Sosial Pasca diterapkannya Kebijakan <i>Green Growth</i> di Korea Selatan</p> <p>3.1.1 Pandangan <i>Sustainable Development</i> dan <i>Green Political Theory</i> pada Sektor Sosial di Korea Selatan</p> <p>3.1.2 Pengaruh Kebijakan <i>Green Growth</i> pada Sektor Sosial di Korea Selatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Strategi Kebijakan <i>Green Growth</i> dan Hasilnya pada Sektor Sosial <p>3.2 Perkembangan Sektor Ekonomi Pasca diterapkannya Kebijakan <i>Green Growth</i> di</p>

		<p>Korea Selatan</p> <p>3.2.1 Pandangan <i>Sustainable Development</i> dan <i>Green Political Theory</i> pada Sektor Ekonomi di Korea Selatan</p> <p>3.2.2 Pengaruh Kebijakan <i>Green Growth</i> pada Sektor Ekonomi di Korea Selatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Implementas dan Hasil i Kebijakan Sektor Sosial <p>3.3 Perkembangan Sektor Lingkungan Pasca diterapkannya Kebijakan <i>Green Growth</i> di Korea Selatan</p> <p>3.3.1 Pandangan <i>Sustainable Development</i> dan <i>Green Political Theory</i> pada Sektor Lingkungan di Korea Selatan</p> <p>3.3.2 Pengaruh Kebijakan <i>Green Growth</i> pada Sektor Lingkungan di Korea Selatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skema, Implementas dan Hasil Kebijakan Sektor Lingkungan
Bab IV	Penutup	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>